

Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Penerapan Komunikasi Sbar Pada Mahasiswa Keperawatan Anestesiologi Universitas Harapan Bangsa

Bheta Chintia Agustina¹, Amin Susanto², Asmat Burhan³

^{1,3} Program Studi Keperawatan Anestesiologi, Universitas Harapan Bangsa

²Program Studi Keperawatan, Universitas Harapan Bangsa

Email: Betaca0121@gmail.com

Abstrak

Pengetahuan yang kurang tentang komunikasi SBAR menyebabkan kualitas pelayanan kesehatan rendah. Oleh sebab itu, penting untuk memiliki pengetahuan yang baik mengenai komunikasi SBAR untuk meningkatkan keselamatan pasien. Teknik komunikasi SBAR adalah metode yang dipakai oleh anggota tim kesehatan untuk menginformasikan kondisi pasien. SBAR terbukti meningkatkan berbagai aspek dalam pengaturan klinis, seperti kejelasan komunikasi perawat, kompetensi klinis dan kepuasan kerja. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan tentang penerapan komunikasi SBAR pada mahasiswa keperawatan anestesiologi Universitas Harapan Bangsa. Metode penelitian diskriptif, jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Responden penelitian ini yaitu mahasiswa aktif Program Studi Keperawatan Anestesiologi Program Sarjana Terapan angkatan 2021, semester 8 di Universitas Harapan Bangsa. Hasil penelitian ini menunjukkan gambaran karakteristik jenis kelamin laki-laki 48 responden (28,6%) perempuan 120 responden (71,4%), dan mayoritas usia responden 22 tahun (40,5%). Tingkat pengetahuan responden berada di katagori baik sebanyak 139 responden (82,7%). Tingkat pengetahuan berdasarkan jenis kelamin perempuan sebanyak 98 responden (58,3%), dan laki-laki 40 responden (24,4%) memiliki tingkat pengetahuan baik. Tingkat pengetahuan berdasarkan usia 22 tahun 55 responden (32,7%) memiliki tingkat pengetahuan baik.

Kata kunci: Pengetahuan, Komunikasi SBAR, Mahasiswa Keperawatan Anestesiologi

Abstract

Lack of knowledge regarding SBAR communication led to poor quality of healthcare services. Therefore, it was important to have adequate knowledge of SBAR communication to improve patient safety. The SBAR communication technique was a method used by healthcare team members to convey patient conditions. SBAR had been proven to improve various aspects in clinical settings, such as clarity of nurse communication, clinical competence, and job satisfaction. The aim of this study was to determine the level of knowledge regarding the implementation of SBAR communication among anesthesiology nursing students at Universitas Harapan Bangsa. This research employed a descriptive method with a quantitative approach using a cross-sectional design. The respondents were active students of the Anesthesiology Nursing Study Program, Applied Bachelor Degree, class of 2021, semester 8 at Universitas Harapan Bangsa. The results of the study showed the distribution of respondents by gender, with 48 male respondents (28.6%) and 120 female respondents (71.4%). Most respondents were 22 years old (40.5%). The level of knowledge among respondents was predominantly in the good category, with 139 respondents (82.7%). Based on gender, 98 female respondents (58.3%) and 40 male respondents (24.4%) had a good level of knowledge. In terms of age, 55 respondents aged 22 years (32.7%) also demonstrated a good level of knowledge.

Keywords: Knowledge, SBAR Communication, Anesthesiology Nursing Students

1. PENDAHULUAN

Sebagai alat bantu komunikasi yang membantu menyampaikan informasi secara akurat, teknik SBAR merupakan suatu alat komunikasi yang terencana dengan baik untuk meminimalkan kesalahan yang timbul karena komunikasi [1]. Pengetahuan yang kurang tentang komunikasi SBAR menyebabkan kualitas pelayanan kesehatan rendah. Oleh sebab itu, penting untuk memiliki pengetahuan yang baik mengenai komunikasi SBAR untuk meningkatkan keselamatan pasien. Pengetahuan adalah aspek mental yang didapat melalui berbagai proses, baik yang berasal dari pengalaman maupun yang tidak. Rendahnya tingkat pengetahuan seorang perawat dapat menimbulkan situasi dan masalah yang membahayakan keselamatan pasien, bahkan bisa berujung pada risiko kematian. Diharapkan dengan penerapan prosedur serah terima yang berkualitas, insiden hampir cedera dan kejadian yang tidak diinginkan di rumah sakit dapat berkurang, sehingga meningkatkan keselamatan pasien dan mutu layanan, serta memberikan dampak positif terhadap akreditasi rumah sakit [2]. Teknik komunikasi SBAR (*Situation, Background, Assesment, Recommendation*) adalah metode yang dipakai oleh anggota tim kesehatan untuk menginformasikan kondisi pasien [3]. SBAR terbukti meningkatkan berbagai aspek dalam pengaturan klinis, seperti kejelasan komunikasi perawat, kompetensi klinis dan kepuasan kerja [4].

Mahasiswa anestesi, berkaitan dengan pelaksanaan tugas praktik klinik, termasuk dalam aspek memberikan perawatan anestesi, juga melibatkan komunikasi SBAR. Namun, banyak mahasiswa yang masih merasa bingung dalam menerapkan komunikasi SBAR selama proses praktik klinik. Proses serah terima pasien merupakan bentuk komunikasi dan kewajiban profesional untuk menyerahkan pasien kepada perawat, yang bertujuan untuk menyampaikan masalah dan kondisi pasien serta situasi yang dihadapinya. Serah terima yang kurang baik sering kali menjadi penyebab utama kegagalan dalam menjaga keselamatan pasien [5].

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nyoman *et al.*, 2023) [5], ditemukan bahwa mayoritas mahasiswa anestesi memiliki tingkat pemahaman yang tergolong baik mengenai penerapan SBAR pada pasien pasca-anestesi, yaitu sebanyak 85 responden (79,4%). Terdapat 18 orang (16,8%) responden yang memiliki pengetahuan sedang, sementara mereka yang berpengetahuan rendah jumlahnya 4 orang (3,7%).

Berdasarkan hasil dari survei awal yang dilaksanakan oleh peneliti di Program Studi Keperawatan Anestesiologi pada angkatan 2021 di Universitas Harapan Bangsa Purwokerto, yang memiliki total 168 mahasiswa aktif, diperoleh hasil awal dari 10 mahasiswa yang disurvei. Dari jumlah tersebut, 50% mahasiswa berada pada pengetahuan yang baik, sementara 50% lainnya berada pada pengetahuan yang kurang terhadap penerapan komunikasi SBAR. Hasil dari pra survei ini mencerminkan adanya keseimbangan dalam tingkat pengetahuan mahasiswa terkait topik yang dibahas dalam pra-survei tersebut. Berdasarkan hasil tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran tingkat pengetahuan mengenai penerapan komunikasi SBAR pada mahasiswa keperawatan anestesiologi di Universitas Harapan Bangsa”

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Pelaksanaan penelitian ini berlangsung pada tanggal 3–16 Maret 2025, di Universitas Harapan Bangsa. Populasi dalam penelitian ini yaitu mahasiswa Program Studi Keperawatan Anestesiologi Program Sarjana Terapan angkatan 2021, semester 8 . Populasi pada penelitian ini sebanyak 168 responden. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *non-probability* dengan total sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner, kuesioner di sebarkan melalui tautan *google form* dan dibagikan ke *group whatsapp* .Kuesioner tentang tingkat pengetahuan SBAR yaitu terdiri dari 15 pertanyaan, dan diukur menggunakan

skala *Guttman*. Kuesioner diadopsi dari penelitian [6] yang berjumlah 14 pertanyaan dan telah dilakukan pengujian ulang terhadap uji validitasnya. Peneliti menambahkan 11 pertanyaan baru yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Seluruh instrumen kuesioner telah melalui pengujian untuk validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilaksanakan pada 11 Desember 2024 di Universitas Harapan Bangsa yang melibatkan 30 peserta dari angkatan 2022. Hasil pengujian mengindikasikan bahwa 15 dari total 25 pertanyaan dianggap valid ($r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$ 0,361), dengan nilai Cronbach's Alpha mencapai 0,842. Proses pengolahan data pada penelitian ini yaitu *editing, coding, entry, dan tabulating*. Penelitian ini dinyatakan layak etik No. B.LPPM-UHB/1139/12/2024 berdasarkan oleh komisi etik penelitian kesehatan Universitas Harapan Bangsa.

3. HASIL PENELITIAN

- Gambaran karakteristik responden penelitian

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Responden Penelitian

Jenis Kelamin	Frekuensi (<i>f</i>)	Persentase (%)
1.Laki-laki	48	28,6
2.Perempuan	120	71,4
Total	168	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah perempuan yang berjumlah 120 orang (71,4%) dan pria sebanyak 48 orang (28,6%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Usia Responden Penelitian

Usia	Frekuensi (<i>f</i>)	Persentase (%)
20 Tahun	6	3,6
21 Tahun	65	38,7
22 Tahun	68	40,5
23 Tahun	19	11,3
24 Tahun	6	3,6
25 Tahun	2	1,2
30 Tahun	1	0,6
31 Tahun	1	0,6
Total	168	100

Tabel 2 menunjukkan hasil bahwa mayoritas responden berusia 22 tahun sebanyak 68 responden (40,5 %).

- Gambaran tingkat pengetahuan responden penelitian

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden Penelitian

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (<i>f</i>)	Persentase (%)
1. Baik	139	82,7
2. Cukup	26	15,5
3. Kurang	3	1,8
Total	168	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 169 responden didapatkan bahwa 139 responden (82,7%) memiliki kategori baik. Sementara itu, sebanyak 26 responden (15,5%) berada dalam tingkat pengetahuan dengan kategori cukup, dan hanya 3 responden (1,8%) yang berada dalam kategori pengetahuan kurang.

- c. Gambaran tingkat pengetahuan tentang penerapan komunikasi SBAR berdasarkan jenis kelamin dan umur pada responden penelitian.

Tabel 4. Gambaran Pengetahuan Tentang Penerapan Komunikasi SBAR Berdasarkan Jenis Kelamin Responden Penelitian

Jenis kemlamin	Pengetahuan						Total
	Baik	Cukup	Kurang	f	%		
Laki-laki	41	24,4	6	3,6	1	0,9	48 28,6
Perempuan	98	58,3	20	11,9	2	1,2	120 71,4
Total	139	82,7	26	15,5	3	1,8	168 100

Tabel 4 menunjukkan hasil bahwa 98 responden perempuan (58,3%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik, dan 41 responden laki-laki (24,4%) juga memiliki tingkat pengetahuan yang baik.

Tabel 5. Gambaran Pengetahuan Tentang Penerapan Komunikasi SBAR Berdasarkan Usia Responden Penelitian

Usia	Pengetahuan						Total
	Baik	Cukup	Kurang	f	%		
20 Tahun	4	2,4	2	1,2	0	0,0	6 3,6
21 Tahun	54	32,1	9	5,4	2	1,2	65 38,7
22 Tahun	55	32,7	12	7,1	1	0,6	68 40,5
23 Tahun	17	10,1	2	1,2	0	0,0	19 11,3
24 Tahun	5	3,0	1	0,6	0	0,0	6 3,6
25 Tahun	2	1,2	0	0,0	0	0,0	2 1,2
30 Tahun	1	0,6	0	0,0	0	0,0	1 0,6
31 Tahun	1	0,6	0	0,0	0	0,0	1 0,6
Total	139	82,7	26	15,5	3	1,8	168 100

Tabel 5 mendapatkan hasil bahwa paling dominan responden dengan usia 22 tahun 55 responden (32,7%), berada pada tingkat pengetahuan baik , 12 responden (7,1%) berada dalam tingkat pengetahuan yang cukup, dan 1 responden (0,6%) berada pada tingkat pengetahuan kurang.

4. PEMBAHASAN

- a. Gambaran karakteristik responden penelitian

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah perempuan yang berjumlah 120 orang (71,4%) dan pria sebanyak 48 orang (28,6%). Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden adalah perempuan. Menurut asumsi peneliti, tingginya jumlah responden perempuan kemungkinan besar dipengaruhi oleh lebih

banyaknya jumlah mahasiswa perempuan dibandingkan laki-laki dalam populasi yang menjadi objek penelitian ini.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan (Louise Cowie 2019 dalam Sitinjak, 2020) [7], menyatakan bahwa tingginya jumlah perawat perempuan dibandingkan laki-laki berkaitan dengan oleh adanya stigma yang melekat pada pekerjaan keperawatan, yang dianggap memiliki karakteristik feminin yang lebih tinggi daripada pekerjaan lainnya. Oleh karena itu, tidak banyak laki-laki yang tertarik untuk menjalani karier sebagai perawat, sehingga jumlah perempuan dalam profesi ini lebih dominan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Watulangkow *et al.*, 2020) [8], dalam penelitiannya juga menemukan hasil yang sama, yaitu sebagian besar responden dalam penelitiannya adalah perawat perempuan yang terdiri dari 45 responden (90%). Seperti yang telah banyak dipahami oleh publik, profesi perawat masih sering dikaitkan dengan jenis kelamin perempuan.

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan hasil bahwa responden berusia 22 tahun 68 responden (40,5%), yang berarti rata-rata responden termasuk ke dewasa awal. Masa dewasa awal adalah fase pertumbuhan individu yang menghubungkan masa remaja dengan kedewasaan. Salah satu aspek penting dalam fase ini adalah perubahan minat yang sering kali berhubungan dengan peran dalam masyarakat serta tanggung jawab yang baru [9]. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Elfreda *et al.*, 2023)[9], yang dimana mayoritas responden berumur 20 sampai 30 tahun sebanyak 32 responden (76.2%).

b. Gambaran tingkat pengetahuan responden penelitian

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 169 responden didapatkan bahwa 139 responden (82,7%) memiliki kategori baik. Dari hasil penelitian ini tingginya persentase responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik mencerminkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah memahami dengan baik konsep, tujuan, dan penerapan metode komunikasi SBAR dalam lingkungan pelayanan dirumah sakit.

Meskipun demikian, masih terdapat responden dengan tingkat pengetahuan dalam kategori cukup dan kurang. Menurut asumsi peneliti, perbedaan ini dapat disebabkan oleh perbedaan motivasi belajar dari masing-masing individu. Responden dengan motivasi rendah cenderung kurang aktif dalam memahami komunikasi SBAR, sehingga pengetahuan yang dimiliki berada pada kategori cukup atau bahkan kurang. Menurut (Nuridayanti, 2020) [10], motivasi adalah pendorong yang berasal dari dalam diri individu untuk menjalankan suatu kegiatan atau tindakan tertentu. Dengan kata lain, motivasi berfungsi sebagai penggerak utama yang mendorong perilaku seseorang.

Menurut teori (Mubarak 2015 dalam Pariati & Jumriani, 2021) [11], ada berbagai hal yang memengaruhi pemahaman individu, salah satunya adalah pendidikan. Pendidikan merupakan sebuah proses di mana seseorang menyampaikan pengetahuan kepada orang lain mengenai suatu subjek untuk meningkatkan pemahaman mereka. Semakin tinggi jenjang pendidikan yang dimiliki individu, semakin mudah ia menyerap informasi, serta semakin banyak wawasan yang dapat ia peroleh. Sebaliknya, apabila seseorang memiliki pendidikan yang minim, hal tersebut dapat menghambat kemajuan sikapnya dalam menerima informasi serta hal-hal baru yang ditawarkan.

Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik, sedang, hingga kurang, yang dapat dipahami sebagai hasil dari kemampuan mereka dalam menerima, mengolah, dan mengingat informasi mengenai SBAR secara efisien. Kemungkinan, terdapat faktor yang turut memengaruhi hal tersebut, termasuk motivasi untuk belajar, seberapa sering mereka terpapar pada materi SBAR, serta pengalaman

dalam praktik klinis yang juga berkontribusi pada proses pembelajaran dan memperkuat ingatan jangka panjang melalui kegiatan yang dilakukan berulang kali.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nyoman *et al.*, (2023) [5], yang menyatakan bahwa pemahaman mahasiswa anestesi mengenai SBAR pada pasien setelah anestesi sebagian besar tergolong baik, dengan jumlah responden sebanyak 85 (79,4%). Hal ini disebabkan oleh banyaknya mahasiswa yang mendapatkan informasi terkait SBAR selama perkuliahan, yaitu sebanyak 103 responden (96,3%).

- c. Gambaran pengetahuan tentang penerapan komunikasi SBAR berdasarkan jenis kelamin dan umur pada mahasiswa keperawatan anestesiologi Universitas Harapan Bangsa.

Berdasarkan data pada tabel 4, diketahui bahwa dari seluruh responden, sebanyak 41 responden laki-laki (24,4%) berada dalam kategori pengetahuan baik. Di sisi lain, responden perempuan menunjukkan persentase yang lebih tinggi dalam kategori yang sama, yaitu sebanyak 98 orang (58,3%). Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa, baik perempuan maupun laki-laki, telah mencapai tingkat pemahaman yang baik mengenai pelaksanaan komunikasi SBAR. Meskipun jumlah responden perempuan dengan pengetahuan baik lebih banyak secara angka, namun hal ini juga sebanding dengan jumlah keseluruhan responden perempuan yang lebih besar

Menurut teori (Mubarak 2015 dalam Pariati & Jumriani, 2021)[11], ada beberapa faktor yang memengaruhi pengetahuan individu, dan salah satunya yaitu pengalaman serta minat. Pengalaman merupakan segala hal yang pernah dirasakan oleh seseorang dalam hubungannya dengan lingkungan sekitar. Jika pengalaman tersebut memberikan kesan yang menggembirakan, maka secara mental akan menghasilkan rasa positif dalam emosi, yang pada akhirnya mendorong terbentuknya sikap positif terhadap objek tersebut. Sebaliknya, pengalaman tidak menyenangkan biasanya dihindari atau terlupakan. Sementara itu, minat berfungsi sebagai motivasi internal bagi individu untuk mencoba dan mendalami suatu hal. Ketertarikan yang kuat akan membuat seseorang termotivasi untuk mencari informasi lebih jauh, yang pada akhirnya dapat meningkatkan tingkat pengetahuan yang lebih baik. Menurut asumsi peneliti, faktor jenis kelamin tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman mengenai penggunaan komunikasi SBAR. Responden perempuan dan laki-laki menunjukkan tingkat pengetahuan yang sama karena mereka berada dalam lingkungan pendidikan dan pengalaman pembelajaran yang sama.

Hasil penelitian ini memperkuat temuan Putri, (2024) [2], yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden sangat baik. Dilihat dari item-item kuesioner yang dijawab oleh responden, di mana mayoritas responden memberikan jawaban yang tepat, dengan lebih dari 70% perawat memahami setiap elemen SBAR, arti dari Komunikasi Efektif, serta elemen-elemen (*Situation, Background, Assessment, dan Recommendation*), serta aspek-aspek yang perlu dievaluasi dari komponen SBAR tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memperkuat penemuan Putri, (2024) [2] terkait tingginya pengetahuan mengenai komunikasi SBAR, tetapi juga menambahkan kontribusi melalui analisis perbandingan berdasarkan jenis kelamin yang belum dibahas dalam penelitian sebelumnya.

Berdasarkan tabel 5 mendapatkan hasil bahwa paling dominan responden dengan usia 22 tahun sebanyak 55 responden (32,7%) memiliki tingkat pengetahuan baik. Asumsi peneliti, fenomena tersebut kemungkinan disebabkan oleh rentang usia 21 hingga 22 tahun merupakan masa di mana mahasiswa berada pada fase aktif dalam mengikuti pembelajaran teori maupun praktik klinik.

Menurut teori (Mubarak 2015 dalam Pariati & Jumriani, 2021) [11], terdapat sejumlah elemen yang berdampak pada pengetahuan individu, dan salah satunya yaitu faktor usia. Seiring

bertambahnya usia, individu akan mengalami sejumlah transformasi, baik dalam aspek psikologis maupun mental. Secara umum, perkembangan fisik dapat dikategorikan menjadi empat bagian, yaitu peningkatan dimensi, pergeseran proporsi tubuh, lenyapnya karakteristik lama, dan kemunculan karakteristik baru.

Sementara itu, pada kelompok usia lainnya seperti usia 20 tahun atau di atas 24 tahun, jumlah responden relatif lebih sedikit. Meskipun demikian, sebagian besar dari responden pada kelompok usia tersebut juga menunjukkan tingkat pengetahuan yang baik. Penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa faktor usia bukanlah satu-satunya yang memengaruhi tingkat pengetahuan, namun lebih kepada sejauh mana keterlibatan dalam proses pembelajaran, dan penerapan di lapangan.

Seiring bertambahnya usia, individu cenderung menjadi lebih rasional dalam berpikir, mampu mengelola emosi, serta menunjukkan kematangan dalam perilaku dan tindakan. Hal ini berpengaruh pada perbaikan kinerja, termasuk dalam proses komunikasi saat handover. Penerapan komunikasi SBAR (*Situation, Background, Assessment, Recommendation*) dengan baik dapat mengurangi risiko kecelakaan bagi pasien, dan keberhasilan penerapannya sangat dipengaruhi oleh kedewasaan mental serta pengalaman di bidang klinis [12].

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Watulangkow *et al.*, (2020) [8], yang mengungkapkan mayoritas responden berusia antara 21 hingga 35 tahun, sebanyak 90%. Sebagian besar individu dalam kategori usia ini menunjukkan adanya pemahaman yang baik mengenai komunikasi SBAR.

5. KESIMPULAN

Gambaran karakteristik jenis kelamin dan umur mahasiswa keperawatan anestesiologi Universitas Harapan Bangsa, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (71,0%) dan berusia 22 tahun (40,2%). Gambaran tingkat pengetahuan tentang penerapan komunikasi SBAR pada mahasiswa Keperawatan Anestesiologi Universitas Harapan Bangsa berada di kategori baik yaitu (82,2%). Gambaran pengetahuan tentang penerapan komunikasi SBAR berdasarkan umur dan jenis kelamin pada mahasiswa keperawatan anestesiologi Universitas Harapan Bangsa, perempuan menunjukkan pengetahuan baik yang lebih tinggi (58,0%) jika dibandingkan dengan laki-laki (24,3%). Dari segi usia, persentase pengetahuan baik tertinggi ada pada kelompok usia 22 tahun (32,5%).

6. DAFTAR PUSTAKA

- [1] J. H. Jeong and E. J. Kim, “Development and Evaluation of an SBAR-based Fall Simulation Program for Nursing Students,” *Asian Nurs. Res. (Korean. Soc. Nurs. Sci.)*, vol. 14, no. 2, pp. 114–121, 2020, doi: 10.1016/j.anr.2020.04.004.
- [2] N. D. Putri, H. Khotimah, and Z. Munir, “Hubungan tingkat pengetahuan perawat dengan kemampuan komunikasi SBAR (situation, background, assessment, rekomendations) saat timbang terima (handover) di ruang rawat inap RS Rizani Paiton,” vol. 1, no. 3, pp. 611–621, 2024, doi: <https://doi.org/10.31004/science.v1i3.99>.
- [3] Prayudha Adhi Laksono, Rifai Setiyo Gusti, Adjie Kurniawan, and Vip Paramarta, “Hubungan Antara Komunikasi Situation, Background, Assesment, Recomendation (SBAR) Dengan Pelaksanaan Timbang Terima Pasien di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Dedy Jaya, Brebes, Jawa Tengah,” *J. Med. Nusant.*, vol. 2, no. 1, pp. 66–71, 2024, doi: 10.59680/medika.v2i1.886.
- [4] G. O. Noh and M. Kim, “Effectiveness of assertiveness training, SBAR, and combined SBAR and assertiveness training for nursing students undergoing clinical training: A quasi-experimental study,” *Nurse Educ. Today*, vol. 103, no. February, p. 104958, 2021,

- doi: 10.1016/j.nedt.2021.104958.
- [5] N. Nyoman, A. Kundari, A. B. Suyasa, L. Gde, and N. Sri, “Gambaran Pengetahuan Mahasiswa Anestesi tentang Komunikasi SBAR Pada Pasien Pasca Anestesi,” vol. 6, no. 2, pp. 83–86, 2023, doi: 10.32832/pro.
 - [6] I. LESTARI, “Hubungan pengetahuan dengan sikap mahasiswa D-IV Keperawatan Anestesiologi tentang komunikasi SBAR (situation, background, assessment, recommendation) pasien pasca anestesi di recovery room,” Institut Teknologi dan Kesehatan Bali, 2022.
 - [7] L. Sitinjak, “Keperawatan Husada Karya Jaya tentang BIG data dalam praktik keperawatan,” vol. 1, no. 2, pp. 42–47, 2020, doi: 10.55644/jkc.v1i2.33.
 - [8] M. Watulangkow, N. N. Sigar, R. Manurung, L. Kartika, and E. Kasenda, “Pengetahuan Perawat Terhadap Teknik Komunikasi SBAR di Satu Rumah Sakit di Indonesia Barat,” *J. Keperawatan Raflesia*, vol. 2, no. 2, pp. 81–88, 2020, doi: 10.33088/jkr.v2i2.558.
 - [9] D. I. Elfreda, A. Murharyati, and S. D. Sulisetyawati, “Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepuasan Kerja Perawat Dalam Penerapan Komunikasi Sbar Saat Handover Di RS PKU Muhammadiyah Karanganyar,” vol. 40, pp. 1–9, 2023.
 - [10] Nuridayanti, *Mengembangkan Motivasi dan Hasil Belajar dengan Pendekatan Problem Posing*. Indonesia: Penerbit NEM.
 - [11] P. Pariati and J. Jumriani, “Gambaran Pengetahuan Kesehatan Gigi Dengan Penyuluhan Metode Storytelling Pada Siswa Kelas Iii Dan Iv Sd Inpres Mangasa Gowa,” *Media Kesehat. Gigi Politek. Kesehat. Makassar*, vol. 19, no. 2, pp. 7–13, 2021, doi: 10.32382/mkg.v19i2.1933.
 - [12] Partini, Tri Kurniati, and Suhendar Sulaeman, “Pengaruh Pelatihan Komunikasi SBAR terhadap Pemahaman Hand Over Keperawatan di Rumah Sakit X,” *J. keperawatan*, vol. 14, no. September, pp. 609–614, 2022.